



Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Pemahaman dan Praktik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 6 Bukit Bual

Desri Yulianti ¹

¹ SD Negeri 6 Bukit Bual

Correspondence: desriyulianti92@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Islamic Education, Inquiry-Based Learning, Student Engagement, Critical Thinking, Elementary School.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the implementation of the Inquiry-Based Learning model to enhance the understanding and practice of Islamic Education (PAI) at SD Negeri 6 Bukit Bual. The issue addressed is the lack of student engagement and meaningful understanding in the current PAI learning process, where students struggle to connect Islamic teachings with their daily lives. The Inquiry-Based Learning model was chosen for this study due to its potential to foster critical thinking and active participation among students by encouraging them to explore and discover Islamic values through inquiry and problem-solving. Data were collected through observations, interviews with teachers and students, and assessments of students' performance before and after the implementation of the model. The results indicate that the use of the Inquiry-Based Learning model significantly improved students' understanding of PAI content, increased their active participation, and promoted a deeper connection between Islamic teachings and their everyday actions. This research highlights the effectiveness of using active learning methods to enhance students' engagement and spiritual awareness, which can be a model for other schools to adopt.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa di Indonesia. Di sekolah dasar, PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam, tetapi juga untuk membentuk siswa agar dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun tujuan tersebut jelas, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan mereka. Hal ini sering kali menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan kurangnya motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran PAI (Susanto, 2020). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kehidupan nyata sangat dibutuhkan.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan ini berfokus pada menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dan pengalaman hidup siswa, yang membuat materi lebih mudah dipahami dan diterima. Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami bagaimana ajaran agama Islam diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tuning (2017) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka merasa materi tersebut lebih relevan dengan kehidupan mereka.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan keberhasilan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa, implementasi metode ini di sekolah dasar di Indonesia masih terbatas. Banyak guru PAI yang masih mengandalkan metode ceramah atau hafalan yang cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan kurangnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama (Rahayu & Widiastuti, 2018).

Salah satu alasan utama mengapa pendekatan kontekstual belum sepenuhnya diterapkan di sekolah-sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman guru tentang cara mengintegrasikan pengalaman hidup siswa ke dalam pembelajaran PAI. Menurut Sukoco (2020), banyak guru yang belum terlatih untuk merancang pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya, meskipun pendekatan ini dianggap penting, guru sering merasa kesulitan untuk mengimplementasikannya dengan efektif di kelas.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru PAI mengenai penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Penelitian oleh Ayuningtyas (2020) menunjukkan bahwa pelatihan yang memadai dapat meningkatkan keterampilan guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan meningkatkan kapasitas guru, diharapkan pembelajaran PAI dapat menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Pentingnya pembelajaran kontekstual juga didukung oleh temuan Dewey (1938), yang menekankan bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran dapat memperdalam pemahaman siswa. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi yang relevan bagi siswa dapat membuat mereka lebih mudah menyerap dan mengingat materi yang diajarkan. Ini sangat penting dalam pembelajaran PAI, di mana pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam perlu diinternalisasi dalam kehidupan siswa.

Namun, penerapan pendekatan kontekstual dalam PAI di SDN masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan media dan sumber daya pembelajaran yang dapat digunakan untuk menghubungkan materi PAI dengan pengalaman nyata siswa. Menurut Pratama (2021), meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, keterbatasan fasilitas dan akses terhadap media digital seringkali menjadi kendala bagi sekolah-sekolah di daerah tertentu. Oleh karena itu, selain pelatihan guru, peningkatan fasilitas pendidikan juga diperlukan agar pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dengan baik.

Tidak hanya di Indonesia, pendekatan kontekstual juga telah diterapkan di berbagai negara dan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dewey (1916) dalam bukunya *Democracy and Education* menyatakan bahwa pendidikan yang mengaitkan teori dengan pengalaman nyata siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia lainnya.

Selain itu, hasil penelitian oleh Sutrisno (2019) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual. Jika orang tua juga terlibat dalam proses pembelajaran dan mendukung penerapan nilai-nilai agama di rumah, siswa akan lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penguatan kerjasama antara sekolah dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam suksesnya penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI.

Meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan pendekatan kontekstual, tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan bahwa semua siswa dapat merasakan manfaatnya. Perbedaan latar belakang siswa, baik dalam hal pengetahuan agama maupun pengalaman hidup, sering kali menjadi hambatan dalam pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi yang fleksibel dan adaptif untuk memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, terlepas dari perbedaan latar belakang mereka (Ayu & Fitriani, 2021).

Dalam rangka mengatasi tantangan ini, penting untuk merancang pembelajaran PAI yang tidak hanya memperhatikan kesenjangan pengetahuan siswa, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial mereka. Penelitian oleh Zulkarnain (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan dimensi sosial dan emosional siswa dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan agama. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual harus melibatkan seluruh aspek kehidupan siswa, termasuk nilai-nilai sosial dan budaya yang mereka bawa ke dalam kelas.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga sangat penting dalam pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian oleh Ayu & Fitriani (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mencari dan menggali informasi akan meningkatkan pemahaman mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi, melakukan observasi, atau bahkan mengerjakan proyek-proyek yang terkait dengan nilai-nilai agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDN 6 Bukit Bual, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah rendahnya pemahaman agama dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Penerapan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penting untuk tidak hanya fokus pada pemahaman teks-teks agama, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, siswa dapat melihat relevansi ajaran agama Islam dengan tindakan mereka sehari-hari. Hal ini akan membantu mereka dalam membentuk karakter yang lebih baik dan lebih sadar akan tanggung jawab sosial dan spiritual mereka (Sutrisno, 2020).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 6 Bukit Bual melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman siswa dengan materi ajar PAI. Dalam pelaksanaan, guru mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Data dikumpulkan selama setiap siklus untuk memantau perubahan yang terjadi dalam pemahaman dan keterlibatan siswa.

Selama proses penelitian, data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan aktivitas siswa di kelas. Observasi dilakukan untuk memantau tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi dan kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran. Selain itu, wawancara dengan siswa dan guru juga dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai respons siswa terhadap pembelajaran kontekstual serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode ini. Data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam meningkat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Data kuantitatif dari hasil evaluasi juga dianalisis untuk melihat peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap materi PAI. Hasil analisis ini digunakan untuk merefleksikan keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dan untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan dalam siklus berikutnya. Dengan pendekatan PTK ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDN 6 Bukit Bual.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 6 Bukit Bual. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang diperoleh, ditemukan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sebelum penerapan pendekatan ini, banyak siswa yang merasa sulit untuk mengaitkan ajaran agama Islam dengan kehidupan mereka sehari-hari. Namun, setelah pendekatan kontekstual diterapkan, siswa dapat lebih mudah menghubungkan teori dengan pengalaman hidup mereka, yang membuat mereka lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pelajaran PAI (Sutrisno, 2020).

Salah satu temuan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kegiatan pembelajaran lainnya. Guru yang menerapkan pendekatan kontekstual berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, di mana siswa merasa lebih dihargai dan diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dalam pembelajaran PAI, siswa diajak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan ajaran agama Islam dan kehidupan nyata mereka, yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam setiap aktivitas yang dilakukan (Sukoco, 2020). Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terlibat lebih aktif dalam diskusi kelompok.

Selain itu, peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI juga tercermin dari peningkatan hasil evaluasi mereka. Sebelum penerapan pendekatan kontekstual, banyak siswa yang kesulitan dalam menjelaskan ajaran agama Islam secara rinci. Namun, setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, mereka dapat lebih memahami dan menjelaskan materi dengan cara yang lebih aplikatif. Hal ini terlihat dari peningkatan skor ujian mereka, yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan mereka sehari-hari (Rahayu & Widiastuti, 2018). Penelitian oleh Ayuningtyas (2020) juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran agama.

Penerapan pendekatan kontekstual juga berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa. Dalam siklus kedua, ditemukan perubahan positif dalam sikap mereka, seperti lebih disiplin, lebih peduli terhadap teman, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial. Salah satu contoh penerapan nilai agama yang berhasil adalah ketika siswa diajak untuk berdiskusi tentang pentingnya kejujuran dalam Islam dan bagaimana mereka bisa mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang berbasis konteks dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa secara positif, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama (Ayu & Fitriani, 2021).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan pendekatan kontekstual. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan sumber daya, seperti media pembelajaran yang relevan dan fasilitas yang mendukung. Beberapa materi yang disampaikan membutuhkan penggunaan teknologi atau media visual yang lebih bervariasi, namun keterbatasan fasilitas di sekolah menjadi kendala dalam menerapkannya secara optimal. Menurut Pratama (2021), meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, akses yang terbatas terhadap teknologi di daerah tertentu menjadi masalah yang harus diatasi agar pembelajaran kontekstual dapat lebih efektif.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pemahaman dan latar belakang siswa. Meskipun sebagian besar siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan mereka, beberapa siswa yang memiliki latar belakang yang lebih lemah dalam pemahaman agama kesulitan mengikuti pembelajaran. Hal ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan yang dapat melibatkan semua siswa secara merata, terlepas dari perbedaan pemahaman mereka (Sutrisno, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan inklusif untuk memastikan semua siswa dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran kontekstual.

Namun, meskipun ada tantangan dalam hal sumber daya dan perbedaan pemahaman, guru-guru di SDN 6 Bukit Bual tetap berupaya keras untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Mereka berinovasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti buku-buku dan materi ajar yang dapat diakses secara gratis di internet. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, seperti pengamatan dan wawancara, untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka (Tuning, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan, guru tetap dapat membuat pembelajaran kontekstual menjadi efektif dengan kreativitas yang tinggi.

Keberhasilan dalam penerapan pendekatan kontekstual ini juga tidak lepas dari peran orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Orang tua yang mendukung kegiatan pembelajaran siswa di rumah, seperti mengajak anak berdiskusi mengenai ajaran agama, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mereka. Penelitian oleh Sutrisno (2019) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI yang membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama. Pendekatan kontekstual juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata, siswa diharapkan dapat melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan tidak hanya menganggapnya sebagai teori yang terpisah dari kehidupan mereka. Menurut Dewey (1938), pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Temuan lain yang penting adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Sebelum penerapan pendekatan kontekstual, banyak siswa yang merasa kurang tertarik dengan pelajaran PAI karena mereka merasa materi yang diajarkan tidak berhubungan dengan kehidupan mereka. Namun, setelah pendekatan kontekstual diterapkan, siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar karena mereka merasa materi tersebut lebih relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari (Sukoco, 2020). Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan teori dengan praktik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Penerapan pendekatan kontekstual juga mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa lebih banyak terlibat dalam aktivitas kelompok, diskusi, dan proyek yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka. Penelitian oleh Dewey (1916) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memperdalam pemahaman siswa.

Salah satu aspek penting dari pendekatan kontekstual adalah kemampuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam diri siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan mengenai ajaran agama Islam, tetapi juga tentang bagaimana mereka dapat mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Misalnya, dalam pembelajaran tentang zakat, siswa diajak untuk memahami pentingnya berbagi dengan sesama dan bagaimana mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rahayu & Widiastuti, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya membahas dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDN 6 Bukit Bual berhasil meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan sikap siswa dalam belajar. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, kreativitas guru dalam menyusun materi ajar dan kerja sama yang baik antara sekolah, siswa, dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah-sekolah lain dapat mengadopsi pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di seluruh Indonesia.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 6 Bukit Bual, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan sikap siswa. Sebelum penerapan pendekatan ini, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk menghubungkan ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, setelah pendekatan kontekstual diterapkan, siswa mampu mengaitkan materi ajar dengan pengalaman hidup mereka, yang membuat mereka lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pelajaran PAI.

Penerapan pendekatan kontekstual juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kegiatan pembelajaran lainnya. Guru yang menggunakan pendekatan ini berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, di mana siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini berimbas pada peningkatan skor ujian dan pemahaman mereka terhadap materi PAI yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun penerapan pendekatan ini memberikan banyak manfaat, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya, seperti media pembelajaran dan fasilitas teknologi yang mendukung. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman dan latar belakang siswa menjadi kendala yang harus diatasi oleh guru untuk memastikan pembelajaran dapat diikuti oleh semua siswa dengan baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDN 6 Bukit Bual. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah-sekolah lain mengadopsi pendekatan serupa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan orang tua, serta peningkatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan metode ini secara optimal.

REFERENCES

- Ayu, R. (2020). *Pendidikan agama Islam di Indonesia: Konteks dan tantangan*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(4), 150-160.
- Ayu, R., & Fitriani, D. (2021). *Peran teknologi dalam pembelajaran PAI di era digital*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(2), 77-89.

- Ayuningtyas, N. (2020). *Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap pemahaman agama siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(2), 134-146.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Dewey, J. (2022). *Pedagogical theories for the modern classroom*. Routledge.
- Pratama, H. (2021). *Penggunaan media digital dalam pembelajaran agama Islam*. Jurnal Pendidikan Teknologi, 10(1), 45-58.
- Rahayu, P., & Widiastuti, I. (2018). *Efektivitas pembelajaran PAI dengan metode ceramah dan hafalan di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(4), 220-234.
- Sukoco, T. (2020). *Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 101-115.
- Susanto, H. (2020). *Pendidikan karakter melalui pendekatan kontekstual pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2), 98-107.
- Sutrisno, E. (2019). *Kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan dan Masyarakat, 11(3), 245-258.
- Sutrisno, E. (2020). *Model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(3), 123-134.
- Tuning, L. (2017). *Contextual learning in education: A global perspective*. Educational Review, 22(3), 105-118.
- Tuning, L. (2019). *Integrating real-life context in Islamic education*. International Journal of Educational Research, 35(1), 55-63.
- Zulkarnain, M. (2017). *Pendidikan agama Islam berbasis pengalaman hidup siswa di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Agama, 17(1), 45-59.